

Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini

Asfiati, Muslim, Syahru Ramadhan*

Universitas Muhammadiyah Bima, Kota Bima, Indonesia

*Corresponding Author: syahrupgmi05@gmail.com

Dikirim: 11-03-2025; Direvisi: 22-03-2025; Diterima: 25-03-2025

Abstrak: Tujuan dari riset ini adalah untuk menyelidiki strategi untuk memperkuat profil Pancasila berdasarkan budaya lokal. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memperkenalkan nilai-nilai muda Pancasila melalui pendekatan yang terkait dengan konteks lokal sehingga siswa dapat berkembang menjadi kepribadian individu, kepribadian yang baik dan budaya nasional. Cara yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan budaya lokal Bima seperti tarian tradisional, mbojo, pakaian tradisional, dan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara dengan pendidik, dan dokumentasi aspek yang diukur dari ketiga instrument penelitian itu adalah karakter yang dibentuk melalui penerapan P5 berbasis budaya local Bima pada anak, kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah II. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi penerapan budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pengaruhnya terhadap peningkatan profil siswa Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru sangat efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Budaya Lokal dan Profil Pancasila. Melalui kegiatan seperti tarian Wura Bongi Monca, pelestarian bahasa Mbojo, penggunaan pakaian tradisional, pendidikan nilai-nilai kerja sama timbal balik, sikap dan keterampilan yang dapat diketahui anak -anak, mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran berbasis budaya lokal ini juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak yang setia, kejam, mandiri, kreatif, dan sensitif.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Budaya Lokal; Anak Usia Dini

Abstract: The purpose of this research is to investigate strategies for strengthening the Pancasila profile based on local culture. The background of this study focuses on the importance of introducing the values of Pancasila to young people through an approach that is related to the local context, allowing students to develop into individuals with good character and a national culture. An effective method considered is the use of local Bima culture, such as traditional dances, mbojo, traditional clothing, and noble values in everyday life. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observations, interviews with teachers, and documentation. The aspects measured from these three research instruments are the character formed through the application of culturally-based Pancasila values (P5) in children at Aisyiyah II Kindergarten. Data analysis was conducted by identifying the application of local culture in the learning process and its influence on enhancing the Pancasila student profile. The results of the study indicate that the strategies implemented by teachers are very effective in integrating local cultural values and the Pancasila profile. Through activities such as the Wura Bongi Monca dance, preservation of the Mbojo language, use of traditional clothing, and education on mutual cooperation values, attitudes, and skills that can be recognized by children reflect the values of Pancasila. This culturally-based learning also contributes to shaping children's personalities to be loyal, brave, independent, creative, and sensitive.

Keywords: *Pancasila Learner Profile; Local Culture; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Kurikulum memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan kualitas yang lebih baik. Maka dari itu, adanya kurikulum menjadi bagian integral dari tahap pendidikan itu sendiri di semua tingkat sekolah. Kurikulum ditafsirkan sebagai rancangan pendidikan dan berguna sebagai panduan umum untuk kelola sistem unit pendidikan (Ardila, Ruslan, dan Kusumawati 2024). Program kegiatan yang diterapkan sebagai pentingnya kurikulum harus dapat menjelaskan untuk kegiatan penilaian bahwa pencapaian tujuan pendidikan untuk mencapai topik dalam proses pembelajaran. Deskripsi kegiatan dan hasil yang terlihat secara umum dari masing sekolah tercermin dalam kurikulum yang digunakan (Isha, Kusumawati, dan Bima 2024). Kelahiran kurikulum merdeka ini telah membawa banyak perubahan pada dunia pendidikan Indonesia sejak tahun sebelumnya tahun 2022. Namun, kurikulum ini dapat digunakan sebagai opsi *post-restorasi* selama era Pandemic Corvid-19, sehingga tidak semua unit lembaga dapat digunakan. Namun, Kementerian Pendidikan dan Budaya menawarkan opsi apakah akan meningkatkan kesatuan kurikulum lembaga pendidikan Indonesia. Saat menerapkan kurikulum merdeka.

Penerapan projek untuk meningkatkan profil Pancasila tidak dapat dipisahkan dari nama perbaikan kurikulum. Kurikulum mengharuskan semua pihak kepala sekolah, pendidik, unit pendidikan, siswa, manajemen pendidikan dan lembaga. Ketika meningkatkan kurikulum merdeka, sekolah dan pendidik ditugaskan melihat 50% dari kesediaan mereka untuk menerapkan kurikulum sekolah (Ramadhan et al. 2024).

Dalam hal ini, motivasi sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka adalah sebuah tantangan. Peran kepala sekolah sangat penting, karena mereka bertanggung jawab atas sekolah dan administrasi untuk melakukan perubahan ini (Ramadhan et al., 2024). Kepala sekolah harus dapat mengatasi maksud dan implementasi kurikulum dan mengomunikasikan pentingnya perubahan ini di seluruh komunitas akademik (Cahyati & Ahmadin, 2024). Tanpa pemahaman yang jelas dan kepemimpinan yang kuat, akan sulit untuk mengimplementasikan penerapan kurikulum baru ini. Selain itu, pendidik memainkan peran penting dalam berhasil menerapkan kurikulum ini. Guru di garis depan proses pendidikan harus disiapkan untuk beradaptasi dengan pendekatan baru, lebih fleksibel dan berfokus pada siswa (Ilham et al., 2022).

Kurikulum Merdeka, pendidik harus lebih kreatif untuk menciptakan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan keterampilan guru sangat penting (Ramadhan, 2024). Guru mendominasi cara yang lebih inovatif seperti pendidikan berbasis proyek, tidak hanya berharap untuk memahami materi pembelajaran. Pendidikan dapat mengembangkan keterampilan di abad ke-21 dan penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Selain kepala sekolah dan guru, dukungan dari unit budaya dan pendidikan juga sangat dibutuhkan (Ramadhan, 2024). Budaya sekolah yang lebih inovatif seperti pendidikan berbasis proyek, tidak hanya berharap untuk memahami materi pembelajaran. Pendidikan dapat mengembangkan keterampilan di abad ke-21 dan penggunaan teknologi dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Selain kepala sekolah dan guru, dukungan dari unit budaya dan pendidikan juga sangat dibutuhkan (Ramadhan, 2024). Budaya sekolah yang



mendukung pembelajaran merdeka menciptakan suasana yang bermanfaat bagi siswa untuk tumbuh. Ini termasuk semua penduduk sekolah dari karyawan administrasi hingga dukungan karyawan dan siswa sendiri (Ruslan et al., 2024).

Kurikulum merdeka ini terdapat struktur standar pencapaian yakni penguatan profil pelajar pancasila di satuan lembaga pendidikan baik di tingkat SMA, SMP, SD dan Anak Usia Dini. P5 dapat diimplementasi melalui lembaga dalam kegiatan pembelajaran dari berbagai lintas ilmu, disiplin berbasis projek serta budaya satuan pendidikan (Nurlaela, 2023). Perbedaan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yakni menekankan pada kompetensi, pengembangan pembentukan karakter berbasis profil pelajar pancasila dengan beberapa dimensi mana akan diolah dari enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif serta pengembangan minat dan bakat peserta didik di dalam ekstrakurikuler, sedangkan pada kurikulum 2013 berlandas kompetensi berbasis tematik namun didukung dengan minat dan bakat peserta didik di ekstrakurikuler (Umi Kalsum et al. 2023). Hal itulah yang menjadi pertimbangan sekolah untuk mengupgrade kurikulum terdahulu ke kurikulum merdeka (Maryatun, 2016).

Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila adalah bagian dari struktur layanan lembaga. Beberapa topik sedang diimplementasikan di sekolah sesuai dengan tahap siswa atau usia dan tingkat unit pendidikan (Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq 'Fathuddin, 2022). Projek untuk memperkuat profil siswa Pancasila, yang terdiri dari beberapa topik: (a) gaya hidup keberlanjutan, (b) unifikasi keragaman, (c) teknik dan teknologi, (d) kebijaksanaan lokal. (e) Membangun jiwa dan tubuhnya, (f) suara demokrasi, (g) kewirausahaan dan (h) pekerjaan (Jatmiko & Putra, 2022). Melalui topik P5, kami bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga karakter yang kuat dan luas. Gaya Hidup Keberlanjutan: Pentingnya Konservasi Alam dan Sumber Daya untuk Masa Depan (Amaliyah & Fatimah 2023).

Poin penting dalam implementasi kurikulum merdeka adalah keberadaan projek yang meningkatkan profil siswa Pancasila (P5). Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah proses pemahaman ideologi negara dengan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila dalam bentuk kegiatan aktual dalam bentuk kegiatan projek. Profil siswa Pancasila adalah program yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan menggunakan profil Pancasila yang disempurnakan (Hidayat 2023).

Strategi untuk memperkuat profil Pancasila melalui kegiatan pengantar budaya belum digunakan secara optimal di banyak sekolah. Ini dapat disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda. Salah satunya terbatas dalam waktu dan keterampilan di sekolah untuk mengatur program yang menekankan pengenalan budaya lokal dan nasional (Kahfi, 2022). Meskipun pembelajaran ada dalam kurikulum yang ada, ada beberapa materi yang relevan secara budaya, pembelajaran seringkali atau terbatas pada pengetahuan teoritis tanpa pengalaman langsung. Kesadaran budaya adalah aspek penting dalam pembentukan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam hal menghormati keragaman dan penguatan identitas nasional (Widya et al., 2023). Budaya dan tradisi lokal sangat terkait erat dengan pembentukan identitas nasional yang mengajarkan nilai-nilai fundamental Pancasila: persatuan, kerja sama timbal balik, dan saling menghormati. Jika persepsi budaya



bersifat formal atau tidak termasuk pengalaman langsung dari siswa, efeknya tidak optimal (Santika, 2022).

Oleh karena itu, penggunaan strategi yang lebih kreatif dan inovatif untuk memperkenalkan siswa ke budaya sangat diperlukan. Kegiatan untuk kesadaran budaya dapat dilakukan lebih kontekstual dan berlaku, seperti budaya lokal, kunjungan di lokasi sejarah, pelatihan seni, kerajinan lokal, dan kegiatan kurikulum tambahan berdasarkan komunitas lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga mengembangkan cinta dan kebanggaan Indonesia terhadap budaya Indonesia (Widyatmo, 2021). Oleh karena itu, memperkuat profil siswa Pancasila memainkan peran penting dalam pembentukan generasi yang lebih realistis melalui kesadaran budaya, ditandai dan bertanggung jawab, dan kebanggaan dalam identitas budaya negara Indonesia. (Pratiwi, 2023).

Dalam studi ini, strategi untuk memperkuat profil Pancasila lebih cenderung jatuh di bawah pengenalan budaya BIMA, karena mereka digunakan untuk menggunakan pakaian tradisional BIMA, dan berbagai tradisi lokal lainnya. Untuk mengajar anak-anak TK Aisyiyah II Tolobali Kota Bima. Bima tari tradisional, anak akan membantu mengetahui dan mencintai budaya dan identitas. Selain itu, tarian bima tradisional memudahkan anak-anak untuk memahami nilai mulia yang tercakup pada budaya, seperti kebijaksanaan lokal dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, moralitas dan kebiasaan. Selain itu, tarian Bima tradisional juga merupakan cara untuk meningkatkan karakter. Ukuran ini adalah pentingnya anak-anak untuk belajar secara mental melalui orang tua dan kebiasaan mereka dan menjaga hubungan yang harmonis di komunitas mereka. Dengan memperkenalkan berbagai elemen budaya seperti ini, anak-anak tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang budaya mereka, tetapi juga dapat berkontribusi untuk mempertahankan budaya ini. Secara khusus, tidak cukup untuk memperkenalkan dan terbiasa dengan budaya lokal pada tingkat anak usia dini di TK Aisyiyah II Tolobali Kota Bima.

. Berdasarkan pengamatan awal oleh peneliti di TK Aisyiyah II Tolobali Kota Bima, para guru sebenarnya telah menerapkan berbagai kegiatan dan program untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, dengan langkah-langkah aktual untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Namun, seperti yang dijelaskan para peneliti di atas, langkah-langkah spesifik untuk membiasakan diri dengan rujukan dan budaya lokal Bima masih kurang dan tidak berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh para peneliti (NH) dan guru kelas (NF) dari TK Aisyiyah II. Selain itu, siswa mengalami kesulitan bekerja dengan teman. Oleh karena itu, para peneliti menyatakan bahwa "penelitian yang terkait dengan P5 berbasis budaya lokal BIMA".

Penelitian dengan judul di atas bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan karakter budaya lokal Bima, untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu tujuan lainnya yaitu mengidentifikasi pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan yang melibatkan budaya lokal, seperti tari-tari tradisional khusus yang mengedepankan nilai-nilai budaya Bima dalam proses belajar mengajar.

KAJIAN TEORI

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek untuk memperkuat profil siswa Pancasila adalah salah satu cara untuk mencapai profil siswa Pancasila. Menurut Sufyadi yang dikutip dari Kurniawaty, Faiz, and Purwati 2022, P5 menggambarkan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan sebagai proses meningkatkan karakter dan peluang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari masyarakat. P5 adalah misi dari proyek Kurikuler Berbasis dan terstruktur untuk meningkatkan upaya untuk memperoleh jenis kemampuan dan profil siswa Pancasila yang diatur sesuai dengan nilai kemampuan alumni (Kurniawaty et al., 2022).

Profil Siswa Pancasila adalah inisiatif Kementerian Pendidikan dan Budaya untuk membentuk kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti keanekaragaman, kerja sama timbal balik, kemandirian, dan pemikiran kritis melalui pendidikan. P5 tersedia sebagai tanggapan atas hasil survei bahwa pembelajaran sehari-hari harus menghubungi kehidupan sehari-hari. Ini memprioritaskan masalah utama peristiwa langsung dalam proses pendidikan (Melati & Rini 2024).

Strategi profil pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan pendidikan formal yang dilakukan melalui kurikulum, dan kegiatan kurikulum tambahan yang dikemas dalam kegiatan proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Dengan mengimplementasikan arahan profil siswa Pancasila, diharapkan kami akan dapat membangun karakter negara Indonesia, yang dapat bersaing di dunia yang unggul.

Dengan para praktisi jurnal ini di sektor pendidikan, diharapkan proyek ini akan meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang profil Pancasila. Kemajuan zaman atau masuk ke zaman globalisasi yang tidak terkendali menyebabkan perubahan sikap dan perilaku anak-anak yang dapat membentuk karakter buruk anak-anak (Wijayanti & Sasono 2023).

Budaya Lokal Bima

Budaya lokal mengacu pada tradisi, kebiasaan, seni, bahasa, dan nilai-nilai yang khas dari wilayah atau komunitas tertentu. Setiap wilayah memiliki budaya lokal yang unik yang mencerminkan sejarah dan gaya hidup rakyat. Elemen kunci dari budaya lokal adalah bahasa lokal yang bertindak sebagai alat komunikasi dan mencerminkan identitas masyarakat, kerajinan tangan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan makanan tradisional yang menggunakan bahan-bahan lokal melalui memasak khas. Selain itu, ritual yang merujuk pada siklus hidup termasuk pakaian tradisional yang mencerminkan sejarah, serta nilai-nilai sosial dan norma, yang mempengaruhi karakter budaya. Pelestarian budaya lokal sangat penting untuk mempertahankan identitas dan warisan masyarakat dan memperkaya keragaman budaya dunia (Fatonah et al., 2024).

Budaya lokal Bima adalah salah satu kekayaan budaya yang berasal dari wilayah Bima di Pulau Sumbawa di Nusa Tenggara Barat. Budaya ini telah sangat dipengaruhi oleh tradisi BIMA jangka panjang selama berabad-abad. Aspek penting dari budaya Bima adalah bahasa, bahasa Bima yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini memiliki kosakata dan dialek yang kaya yang mencerminkan keunikan masyarakat. Di bidang seni, BIMA dikenal melalui Tarian tradisional seperti "tarian gawi" dan "tarian pa'a" menjelaskan kekuatan dan keberanian orang-orang Bima yang memiliki berbagai tantangan. Musik tradisional Bima menggunakan instrumen seperti gong, drum, dan serunai yang melengkapi kehidupan



sosial mereka. Kebiasaan juga memainkan peran utama dalam kehidupan orang-orang di Bima. Salah satunya adalah upacara tradisional yang sering diadakan dengan berbagai perayaan seperti pernikahan dan panen. Selain itu, komunitas BIMA juga memiliki kepercayaan lokal yang mendalam, tercermin dalam berbagai ritual dan mitos diwariskan dari generasi ke generasi. Semua ini membentuk identitas budaya yang kuat yang masih dipertahankan untuk kerabat (Santika, 2022).

Anak Usia Dini

AUD mengarah pada masa pertumbuhan siswa berlangsung dari usia 0-6 tahun. Pada fase tersebut, anak mengalami pertumbuhan secepat kilat, baik dari segi fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pengalaman dan interaksi yang mereka jalani selama masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa depan. Dalam masa ini, peserta didik mulai mengelola kemampuan otot kasar, contohnya berjalan, berlari, dan menggenggam. Mereka juga mulai belajar berkomunikasi melalui bahasa, baik lisan maupun non-lisan. Selain itu, perkembangan sosialisasi sangat penting, di mana anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta memahami norma-norma sosial (Zaini & Dewi., 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memeriksa dan mengumpulkan data yang lebih akurat terkait dengan penelitian ini. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah bentuk tes yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan interpretasi fenomena yang menentukan (Safarudin et al., 2023). Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari pengamatan indikator yang diukur dalam instrument ini adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan Global, bergotong royong, mandiri, brnalar kritis, kreatif, wawancara aspek yang dapat diukur dalam instrument ini adalah kesiapan sekolah, pemahaman guru, keterlibatan orang tua, implementasi kurikulum, serta pengalaman siswa dan dokumen aspek yang dapat diukur pada instrument penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi kinerja siswa, partisipasi orang tua dan komunitas, serta pengamatan lingkungan sekolah, jurnal ilmiah dan buku (Yusuf, 2017). Studi ini dilakukan di TK Aisyiyah II Tolobali Kota Bima dari Januari hingga Februari dengan melibatkan dua informan kunci yaitu kepala sekolah dan guru kelas B. Fokus penelitian ini dijelaskan dalam implementasi strategi untuk meningkatkan profil Pancasila di masa kanak-kanak. Sumber data untuk penelitian ini termasuk kepala sekolah dan pendidik Aisyiyah II. Data kemudian dianalisis menggunakan model pengurangan data yang menyajikan dan menarik simpulan (Luthfiyah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi ini dimaksudkan untuk menganalisis strategi untuk meningkatkan profil siswa Pancasila berdasarkan budaya lokal Bima. Di zaman globalisasi, sangat penting bagi anak-anak untuk mengenali dan mencintai budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional mereka. Pengenalan budaya lokal Bima dengan membentuk pada usia muda dapat memengaruhi kepribadian yang kuat dan menghormati nilai



Pancasila, seperti kerja sama timbal balik, keadilan dan apresiasi untuk keanekaragaman. TK Aisyiyah II Tolobali sebagai lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam menerapkan strategi yang mencakup budaya lokal dalam pembelajaran sehari-hari. Dari temuan penelitian ini, mengikuti berbagai pendekatan kepada para guru di Aisyiyah II Tolobali Kota Bima, dapat diintegrasikan untuk Nila Sustilawati "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui penciptaan karya Seni Gulma Penilda Pada Kurikulum Merdeka". Masalah dalam penelitian ini adalah pemanfaatan proses penciptaan Tari Gulma Penilda sebagai sumber belajar projek penciptaan karya seni Tari Nusantara dapat mengembangkan profil pelajar pancasila. Dalam hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan penciptaan karya seni gula pada penerapan kurikulum merdeka dapat ditingkatkan melalui aktivitas penguatan profil pelajar pancasila yang dapat dilakukan secara tersitematis dan organisir dengan baik melalui aksi nyata dan kolaborasi antara guru dan siswa serta pihak lain seperti orang tua memperkuat profil siswa Pancasila dan menjadi cerdas. Data ini juga dapat diproduksi dari berbagai informasi dan data yang diterima oleh para peneliti melalui berbagai proses, termasuk pengamatan, wawancara, dan dokumen. Ada beberapa strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan projek profil Pancasila berbasis budaya BIMA, termasuk:

1. Penguatan Nilai Beriman dan Bertakwa Kepada Allah Swt Melalui Tari "Wura Bongi Munca"

Metode ini diimplementasikan oleh para pendidik TK Aisyiyah II Tolobali Kota Bima sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai agama dan spiritual melalui seni budaya, khususnya kegiatan tarian "Wura Bongi Monca". Tarian ini adalah salah satu tarian Bima tradisional yang biasanya diadakan dalam upacara tradisional sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah SWT. Dalam proses pembelajaran, para guru mengintegrasikan makna dan standar agama ke dalam tarian ini, seperti rasa terima kasih, rasa hormat, dan pengakuan atas kekuatan Tuhan. Anak-anak lain dapat mengembangkan kreativitas melalui kegiatan, dan pada saat yang sama memeriksa nilai profil Pancasila, yaitu nilai-nilai iman dan ketaatan pada Yang Maha Kuasa, dan nilai-nilai ilahi, dan nilai kedalaman yang harus dimasukkan.

Wura Bongi Monca Dance telah diadaptasi untuk memperkenalkan anak-anak pada konsep rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Tuhan sebagai sarana kegiatan belajar TK Aisyiyah II. Guru akan memberikan penjelasan tentang makna tarian ini. Tarian ini tidak hanya berisi unsur-unsur seni, tetapi juga menunjukkan harapan dan pelayanan Tuhan. Dengan memperkenalkan tarian ini, anak-anak tidak hanya belajar sesuatu tentang budaya lokal, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai agama yang mendesak untuk membentuk sifat mereka sendiri di masa kecil mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menyampaikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan anak-anak. Mereka dilatih untuk menerapkan rasa terima kasih, menerapkan rasa hormat, dan mempertahankan karakter yang mulia dalam tindakan mereka. Sehubungan dengan memperkuat profil Pancasila, strategi ini mendukung pembentukan karakter kepada Allah SWT, bagian penting dari pilar dalam pembentukan psikologi AUD.

2. Pelestarian Bahasa Mbojo dan Penguatan Nilai Gotong Royong

Strategi berikutnya adalah meningkatkan nilai kerja sama timbal balik melalui pelestarian Mbojo atau bahasa lokal, yang selalu digunakan dan dilestarikan oleh



komunitas BIMA. Para guru di Aisyiyah II di taman kanak-kanak termasuk bahasa Mbojo dalam berbagai kegiatan belajar, termasuk percakapan harian, instruksi kosa kata, dan ekspresi dalam bahasa lokal. Ini bertujuan tidak hanya untuk melestarikan bahasa lokal, tetapi juga untuk mengajari anak-anak pentingnya komunikasi positif dan sopan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, implementasi bahasa Mbojo digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai kerja sama timbal balik dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh bagaimana komunitas BIMA dapat bermanfaat melalui bahasanya dalam berbagai kegiatan, baik dalam konteks kebiasaan maupun dalam masalah sosial. Dengan memperkenalkan konsep kerja sama timbal balik melalui bahasa anak-anak, belajar bersama, saling membantu, dan membentuk tingkat kesadaran sosial yang tinggi. Dalam kegiatan pendidikan, guru mengatur anak-anak dalam kelompok dan membuat tugas umum seperti tari, lagu vokal, manual menggunakan bahasa mbojo sebagai koneksi antar komunikasi. Ini mendorong anak-anak untuk berinteraksi, bekerja sama dan saling mendukung sesuai dengan nilai-nilai kerja sama timbal balik yang terkandung dalam budaya lokal Bima. Dengan cara ini, anak-anak diajarkan bahwa kerja sama timbal balik tidak boleh hanya ditulis, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyimpan bahasa Mbojo, anak-anak tahu secara langsung bersama, salah satu karakteristik komunitas BIMA.

3. Menggunakan Pakaian Adat Bima Untuk Meningkatkan Rasa Cinta Terhadap Kebudayaan dan Kreativitas

Melalui Wawancara oleh peneliti kepada guru dan kepala sekolah strategi para guru di TK Aisyiyah II adalah menggunakan pakaian tradisional Bima untuk berbagai kesempatan, seperti kegiatan belajar dan kegiatan karnaval yang dilakukan setiap hari setiap tahun. Penggunaan pakaian tradisional bertujuan untuk meningkatkan kecintaan anak-anak untuk budaya lokal Bima dan memperkenalkan simbol budaya yang penting. Dalam proses ini, guru tidak hanya mengajarkan pakaian tradisional, tetapi menggabungkannya dengan nilai kreativitas dan kebanggaan identitas budaya.

Pada berbagai kesempatan, guru menjelaskan secara rinci pentingnya semua bagian pakaian Bima tradisional, termasuk kain, aksesoris, dan dekorasi yang digunakan dalam pakaian tradisional. Anak-anak kemudian diundang untuk mengenakan pakaian tradisional BIMA di kegiatan tertentu seperti perayaan, acara budaya, dan kegiatan pertunjukan seni. Pengalaman langsung ini memungkinkan anak-anak untuk mengenakan pakaian tradisional dan bangga mengetahui lebih banyak tentang budaya Bima sebagai identitas mereka. Mengenakan pakaian anak-anak Bima tradisional juga mengajarkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas seni. Guru mengundang anak-anak ke kegiatan artistik tradisional seperti menari dan bernyanyi dalam pakaian tradisional. Ini membantu anak-anak memahami pentingnya meningkatkan kreativitas dan mempertahankan warisan budaya dan peningkatan cinta untuk budaya lokal.

4. Penguatan Budaya *Maja Labo Dahu* Dalam Pembentukan Karakter Malu dan Takut

Strategi selanjutnya yang telah mampu diterapkan oleh guru-guru di TK Aisyiyah Kota Bima adalah penguatan tradisi *maja labo dahu* (budaya malu dan takut) dalam proses pembelajaran. Nilai budaya ini mengajarkan anak-anak untuk



menjaga perilaku, berbicara dengan sopan, dan menghindari perbuatan yang tidak pantas. Guru mengintegrasikan nilai *maja labo dahu* dalam berbagai aspek pembelajaran termasuk dalam cara berinteraksi dengan kawan, pendidik, dan orang lain di daerahnya.

Anak diajarkan untuk merasa malu jika melakukan hal yang salah seperti berbicara kasar atau tidak menghormati orang lain. Guru memberikan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan budaya malu seperti meminta maaf jika melakukan kesalahan atau menunjukkan rasa hormat terhadap teman yang lebih tua. Dengan menerapkan nilai *maja labo dahu*, anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran bahwa menjaga akhlak yang baik adalah hal yang penting dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan kelompok, guru juga mengajarkan anak-anak untuk saling mengingatkan apabila ada teman yang melakukan kesalahan. Pembelajaran ini dilaksanakan melalui pendekatan yang menarik dan mengembirakan, contohnya dengan menggunakan media permainan atau cerita rakyat yang mengandung pesan moral yang berkaitan dengan budaya malu dan takut. Dengan demikian, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai *maja labo dahu* pada kehidupan mereka tiap hari, yang nantinya bisa menghasilkan sifat yang berbudi pekerti luhur.

5. Penguatan Nilai Kritis Melalui Tarian Tradisional Bima (*Tari Gawi dan Tari Pa'a*)

Strategi kelima untuk guru adalah untuk memperkuat nilai-nilai penting melalui pelajaran tari Bima tradisional seperti tarian gawi dan tarian pa'a. Tidak hanya tarian ini memiliki nilai estetika, mereka juga mengandung pesan moral dan filosofis yang dapat digunakan untuk mengajar anak-anak secara kritis dan refleksi. Guru mendorong anak-anak untuk memahami setiap gerakan dalam tarian dan makna di baliknya.

Dokumentasi terhadap anak-anak yang diundang untuk berpikir kritis tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih luas. Misalnya, Tari Gawi, yang sering menggambarkan kerja sama timbal balik dalam kehidupan masyarakat, mengajarkan anak-anak bagaimana membantu teman dan keluarga dalam keadaan tertentu. Dengan tarian Pa'a, yang mencakup rasa keberanian dan tekad, anak-anak didorong untuk berpikir kritis tentang bagaimana menjadi orang yang berani dan abadi dalam hal tantangan. Dengan menggabungkan nilai tarian tradisional ini dengan pembelajaran, anak-anak didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka dalam masyarakat.

TK Aisyiah II Tolobali Kota Bima, berbagai strategi yang diterapkan oleh guru untuk memperkuat profil siswa di Pancasila memiliki efek positif pada pengembangan berbagai aspek seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini dapat dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penguatan Pengetahuan tentang Identitas Budaya dan Sejarah Lokal

P5 berdasarkan kebijaksanaan bima lokal di tk aisyiah II. Anak-anak diajarkan awal untuk mengenali dan memahami budaya lokal Bima, termasuk bahasa, seni, dan standar budaya yang ada dalam tradisi. Pengetahuan ini sangat penting karena membentuk dasar bagi anak-anak untuk mengidentifikasi sebagai bagian dari masyarakat BIMA yang kaya budaya.



Melalui berbagai kegiatan, termasuk budaya lokal seperti tarian tradisional, penggunaan bahasa mbojo, pakaian tradisional dan cerita rakyat, anak-anak belajar untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya. Sebagai contoh, mereka tidak hanya menari melalui *Wura Bongi Monca atau Gawi*, tetapi juga memahami pentingnya budaya di balik setiap gerakan. Pengetahuan tentang budaya lokal ini memberi anak-anak pemahaman yang lebih dalam tentang asal-usul dan nilai-nilai mereka yang berasal dari generasi sebelumnya. Memahami budaya lokal meningkatkan kepercayaan anak-anak karena mereka bangga dengan identitas budaya mereka. Ini sangat terkait dengan bagian maksud utama PAUD, membangun kepercayaan diri dan bangga dengan asal-usul mereka. Anak-anak dengan pengetahuan yang baik tentang budaya lokal dapat tumbuh menjadi orang-orang yang mengenal dunia mereka, serta memahami dan menghargai keragaman budaya dunia ini.

2. Pembentukan Sikap Gotong Royong dan Kerjasama Sosial

Salah satu efek terpenting dari memperkuat profil Pancasila berbasis budaya lokal adalah pembentukan kerja sama timbal balik dan pembentukan kerja sama sosial yang kuat di antara anak-anak. Salah satu nilai utama budaya Bima adalah kerja sama timbal balik yang mengajarkan orang untuk saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan belajar berdasarkan budaya lokal, anak-anak dipahami tentang urgensi, membantu semua kegiatan dan berbagi pekerjaan mereka.

Anak diundang untuk bekerja dalam kelompok dalam kegiatan pendidikan yang melibatkan pembelajaran tari tradisional dan produksi kerajinan tangan dari BIMA. Guru mengajari Anak cara berbagi tugas, berkolaborasi dalam kontribusi teman, berkolaborasi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Sikap ini diajarkan secara langsung oleh interaksi antara teman sekelas dalam proses pembelajaran. Saat menggunakan budaya lokal, seperti melestarikan bahasa MBOJO dalam komunikasi harian, atau mengenakan pakaian Bima tradisional di acara-acara khusus, anak-anak diajarkan dan bekerja sama untuk mempertahankan budaya. Dengan mengundang anak-anak untuk bekerja bersama sejak dini, kita tidak hanya belajar tentang pentingnya kerja sama timbal balik dalam konteks budaya lokal, tetapi juga nilai-nilai sosial yang lebih luas seperti empati, solidaritas dan kerja sama di antara orang-orang. Kerjasama timbal balik ini memberi anak-anak keterampilan sosial yang sangat berguna dalam hidup. Mereka tumbuh menjadi orang-orang yang tidak hanya peduli dengan minat mereka, tetapi juga menjaga sumbu orang lain dan seluruh masyarakat.

3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Dengan mempertegas profil pelajar Pancasila berdasarkan tradisi lokal Bima, anak-anak memiliki keterampilan berpikir yang kritis dan kreatif. Sebagai contoh, anak-anak yang mempelajari tarian tradisional seperti tarian Pa'a dan tarian Gawi diundang tidak hanya untuk meniru gerakan, tetapi juga untuk memahami makna filosofis yang terkandung dalam gerakan. Guru memberi anak-anak kesempatan untuk menganalisis semua gerakan dan mengeksplorasi pesan dan nilai-nilai moral yang disampaikan oleh tarian. Ini mengembangkan pemikiran kritis anak-anak untuk memahami hubungan antara seni, budaya dan *livability*.

Anak-anak menerima kebebasan untuk menjadi kreatif dengan berbagai kegiatan seni dan kerajinan yang terkait dengan budaya lokal Bima. Mereka dilatih untuk berpikir kreatif untuk menciptakan karya seni berdasarkan budaya Bima.



Melalui kegiatan ini, Anak akan belajar menggabungkan pengetahuan budaya dengan imajinasi dan kreativitasnya, dan untuk menciptakan karya yang memprioritaskan tidak hanya nilai-nilai estetika, tetapi juga nilai-nilai budaya yang dipelajari. Pendidikan, yang memprioritaskan budaya lokal sebagai media pembelajaran, memprioritaskannya sebagai media pembelajaran untuk menyediakan ruang bagi anak-anak untuk berpikir lebih umum dan secara terbuka. Mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang membantu mereka memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Di masa depan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini akan sangat berguna baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sosialnya.

4. Pembentukan Sikap Beriman dan Bertakwa Melalui Pengajaran Nilai Agama dan Moral

Penerapan budaya lokal Bima berdasarkan nilai-nilai agama juga memiliki dampak besar pada sikap anak-anak yang terkait dengan iman dan rasa hormat mereka kepada Allah Swt. Misalnya, kegiatan seperti tarian Wura Bongi Munca, yang sering dilakukan dalam konteks ritual tradisional untuk mengungkapkan rasa terima kasih, diajarkan untuk menghormati dan menghargai semua yang mereka terima dalam hidup. Para guru di Aisyiyah II di taman kanak-kanak tidak hanya mengajarkan tarian ini sebagai bagian dari seni budaya, tetapi juga menjelaskan makna spiritual yang termasuk dalam setiap gerakan. Anak-anak dilatih untuk menyerap semua nilai yang termasuk dalam tarian, tekad, dan pengabdian kepada Tuhan. Dengan cara ini, anak tidak hanya akan belajar tentang seni dan budaya, tetapi juga memperkuat hubungan dengan Tuhan.

Memperkuat nilai-nilai moral dan agama melalui budaya lokal dan memperkuat karakter anak dalam hal moralitas mulia. Mereka adalah kepribadian pribadi dan mulia yang baik, diajarkan untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dengan pembentukan budaya dan agama, anak-anak diharapkan berkembang menjadi individu bukan cuman sekedar pintar secara intelektual, namun mempunyai kepribadian yang mulia serta dasar moral yang kuat untuk masalah kehidupan.

5. Peningkatan Kemampuan Sosial dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Salah satu efek dari memperkuat profil Pancasila berbasis budaya Bima adalah meningkatkan apresiasi terhadap kemampuan sosial dan keragaman anak-anak yang berinteraksi dengan orang lain. Dengan mempertahankan budaya Mbojo, penggunaan pakaian tradisional, pengenalan tradisi cerita rakyat dan bima, anak-anak diajarkan untuk memahami nilai-nilai yang mereka ketahui dan bagaimana mereka dapat digunakan pada aktivitas sosial tiap hari.

Dengan memperkuat nilai *Maja Labo Dahu* (Budaya Malu) dan *Ngaha Aina Ngoho* (Budaya Keserakahan), anak-anak diajarkan untuk mengembangkan sikap penuh hormat dan toleran terhadap orang lain. Mereka diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam latar belakang, agama dan budaya. Sikap ini sangat penting untuk membangun rasa saling menghormati anak-anak di usia muda. Karena fokus kami adalah pada nilai persatuan, kerja sama timbal balik dan rasa hormat terhadap budaya, anak-anak diharapkan tidak hanya memahami pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat, tetapi juga tumbuh menjadi orang-orang dengan sikap terbuka terhadap keragaman. Selain orang lain yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda tanpa rasa takut atau diskriminasi, Anda dapat hidup.



Pembelajaran ini sangat terkait dengan tujuan pendidikan Indonesia. Indonesia ingin menciptakan generasi yang dapat hidup dalam masyarakat multikultural dan mempertahankan harmoni sosial. Anak-anak TK Aisyiyah II, dengan memperkuat profil siswa Pancasila berdasarkan budaya lokal Bima.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh para peneliti dari hasil penelitian di atas, penguatan profil siswa Pancasila berdasarkan budaya lokal memiliki dampak besar pada pembentukan anak usia dini di Tk Aisyiyah II Tobolali Kota Bima. Dengan menggunakan berbagai budaya bima lokal, termasuk tarian tradisional, melestarikan Mubojo, dan menggunakan pakaian tradisional, anak-anak diajarkan untuk mencintai dan memahami identitas budaya mereka. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai lokal, tetapi juga membentuk sikap positif seperti kerja sama timbal balik, karakter mulia dan rasa terima kasih kepada Tuhan. Guru Aisyiyah II mengekspos aspek kognitif, emosional dan psikomotorik anak-anak dan membangun kesadaran sosial dan budaya anak-anak yang lebih dalam.

Implementasi strategi untuk memperkuat profil siswa Pancasila berdasarkan pada budaya lokal Bima juga memperkuat nilai Pancasila dalam kehidupan anak-anak. Melalui kegiatan belajar berbasis budaya lokal, anak-anak belajar tidak hanya tentang seni dan tradisi, tetapi juga tentang nilai-nilai mulia seperti disiplin, keadilan, keragaman dan persatuan. Ini sangat terkait dengan pembentukan karakter, mengikuti nilai-nilai Pancasila, yang dapat membentuk generasi muda yang mulia, kritis dan kreatif. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan dalam TK Aisyiyah II memainkan peran penting dalam membangun alasan yang kuat bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi untuk mempertahankan warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, integritas dan nilai-nilai budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Lembaga Universitas Muhammadiyah Bima ataus dukungan terlaksananya penelitian ini. Terimakasih pula kepada TK Aisyiyah II yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Nurhafidah, and Waddi Fatimah. (2023). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Yogyakarta, Samudra Biru.
- Anditiyas Pratiwi, A.Wildan Indra Nanna. (2023). STEM Dan Profil Pelajar Pancasila. Yogyakarta, Jejak Pustaka.
- Ardila, Nike, Ruslan Ruslan, dan Yayuk Kusumawati. (2024). Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS SD Negeri 28 Melayu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (2): 422–33. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.501>.
- Basri, Novysa, and Alfi Syahrin. (2025). Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Penerapan P5 Berbasis Kearifan Lokal. 6 (225): 81–89. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.22529>.



- Cucu Cahyati, Ahmadin, Syahru Ramadhan. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBAY: Journal of Islamic Education* 5 (2): 255–71.
- Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq, Fathuddin, Putri Fatimatus Az Zahra. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan* 4 (2): 55–65.
- Fatonah, Ratih, Irma Irma, dkk. (2024). Hubungan Masyarakat Dan Budaya Lokal Dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2 (01): 41–50.
- Hidayat dan Enjang Sarip. (2023). *Refleksi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Pancaniti*. Lombok Tengah, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Ida Rahmayani, Agus Salam, Yayuk Kusumawati. (2024). Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Waniambey : Journal of Islamic Education* 5 (1): 64–79.
- Ilham, Ilham, Syahru Ramadhan, and Agus Salam. (2022). Problem Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Upaya Mengatasinya. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 6 (2): 164–79. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1218>.
- Isya, De, Yayuk Kusumawati. (2024). The Application Of The Values Of The Profil Pelajar Pancasila Is Concept Of Kurikulum Merdeka. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar* 8 (2): 328–38.
- Jatmiko, Henry Trias Puguh, and Rian Surya Putra. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6 (2): 224. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>.
- Kahfi, Ashabul. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Dasar* 5 (2): 146–147.
- Ki, Jalan, Ageng Pemanahan, Kec Umbulharjo, and Kota Yogyakarta. n.d. “Studi Literatur : Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.”
- Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, and Purwati Purwati. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (4): 5170–75. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>.
- Luthfiyah, Muh. Fitrah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, PTK Dan Studi Kasus. Metodologi Penelitian* 2 (November): 26.
- Mahiratin, Mahiratin, Syarifuddin Syarifuddin, and Yayuk Kusumawati. (2024). Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kretivitas Siswa Melalui Mata Pelajaran P5PPRA Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di



Kelas IV MIN Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (2): 579–90. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.545>.

- Maryatun dan Ika Budi, (2016). “Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak* 5 (1): 747–52. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>.
- Melati, Puji Dinda, and Eko Puspita Rini. (2024). “Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas (SMA)” 6 (4): 2808–19.
- Nurlaela. (2023). *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*. Lombok Tengah, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Ramadhan, Syahru, Hendra Ihlas, Yayuk Kusumawati Muslim, Rasti Uliah, and Ferawati Ahmad. (2024). *Pendidikan Dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Ruslan, Ismatullah, Luthfiah, Khairudin, Syahru Ramadhan. (2024). “Bilingual Education to Improve Understanding of Aqidah at Salafi Islamic Boarding Schools.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 8 (4): 1419–32.
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. (2023). “Penelitian Kualitatif” 3:9680–94.
- Santika, I. Wayan Eka. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (4): 6191–6199.
- Syahru Ramadhan, Ainun Hakiki, Ainun Miratunnisa, Nur Nenoningsih, Darti, Aan Fadila. (2024). “Strengthening Students’ Religious Character Through The Tahfidz Qur’an Programme Of The Juz 30 Memorisation Community At State Primary School 21 Tolomundu.” *Jurnal Waniambey :Journal of Islamic Education* 5 (2): 377–90.
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma’wiah, Pinkan, Yumarna, Yudistirah. (2024). “Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif Dan Game Edukatif Di SDN 29 Kota Bima.” *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education* 5 (1): 19–35.
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi’ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, and Dwi Noviani. (2023). “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam.” *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (4): 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>.
- Widayatmo, Julia Bea Kurniawaty, Santyo. (2021), Membumikan Nilai Nilai Pancasila Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 1 (1): 20–34.
- Widya, Rika, Salma Rozana, dan Ranti Eka Putri. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijayanti, Murwani Dewi, and Agus Sasono. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk SD/MI Kelas II*. Yogyakarta, ANDI.



Yusuf, A.Muri. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: KENCANA.

Zaini, Herman, and Kurnia Dewi. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>.

